

BAB III

ASPEK METODOLOGIS PENELITIAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MUALAF DAYAK MERATUS

Optimalisasi pemberdayaan aset pertanian bagi mualaf Dayak Meratus merupakan isu penting dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas, khususnya dalam konteks sosial budaya yang beragam. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana aset pertanian dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat mualaf Dayak Meratus di Dusun Papagaran, dengan mempertimbangkan faktor-faktor budaya, agama, dan kearifan lokal. Pendekatan penelitian perlu digunakan akan memberikan pemahaman komprehensif tentang interaksi sosial-ekonomi dalam upaya pemberdayaan dan optimalisasi aset pertanian.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara pandang kualitatif empiris dengan metode penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan etnografi, yang dirancang untuk memahami dan memberdayakan komunitas mualaf Dayak Meratus. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas melalui diskusi kelompok terfokus, di mana anggota komunitas berperan aktif dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Setelah masalah diidentifikasi, peneliti bersama anggota komunitas melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data empiris mengenai Aset pertanian mualaf dayak meratus yang selanjutnya dianalisis sesuai tujuan penelitian yang ingin di capai.

Participatory Action Research (PAR)^{1,2} merupakan metodologi yang menekankan pada kolaborasi antara peneliti dan komunitas petani mualaf dayak meratus, dimana keduanya berperan aktif dalam proses pengumpulan data, analisis, serta pengambilan tindakan untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Dalam konteks pemberdayaan pada aset pertanian komunitas petani mualaf dayak meratus mualaf Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, penerapan PAR bertujuan untuk mendorong optimalisasi aset pertanian melalui partisipasi aktif dan kolaboratif komunitas petani mualaf dayak meratus dalam proses pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, sambil menghormati nilai-nilai sosial-budaya setempat.

Fokus penelitian pada kegiatan mengoptimalkan pemberdayaan aset komunitas petani mualaf Dayak Meratus melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, diperlukan berbagai kegiatan strategis di lapangan yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Pertama, melalui diskusi kelompok terfokus (FGD), petani secara aktif terlibat dalam merumuskan solusi atas tantangan yang mereka hadapi di sektor pertanian, baik dalam aspek teknis maupun ekonomi. Kedua, partisipasi mereka dalam kegiatan pertanian diperkuat dengan pelatihan-pelatihan teknis yang relevan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola aset pertanian mereka secara berkelanjutan. Ketiga, fasilitasi pemasaran hasil pertanian menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan oleh petani dapat terhubung dengan pasar yang lebih luas melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis syariah, seperti pembentukan koperasi syariah. Terakhir, pembinaan dalam aspek agama dan sosial

¹ Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah Dan Pemberdayaan Masyarakat*.

² Muhammad Iqbal, Edi Basuno, and Gelar Satya Budhi, "Esensi Dan Urgensi Kaji Tindak Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Sumberdaya Pertanian," *Forum penelitian Agro Ekonomi* 25, no. 2 (2016): 73.

budaya menjadi landasan penting untuk menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi modern dan pelestarian adat istiadat serta nilai-nilai keislaman yang baru mereka peluk, sehingga tercipta keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Pendekatan etnografi menjadi landasan pada penelitian ini, yang memfokuskan pada deskripsi dan interpretasi kehidupan sehari-hari, norma, nilai, budaya dan praktik pertanian suatu komunitas mualaf dayak meratus . Istilah ini pertama kali muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, awalnya digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa, sedangkan etnologi pada saat itu lebih menitikberatkan pada klasifikasi masyarakat. Seiring waktu, "etnografi" berkembang menjadi konsep yang lebih luas, menyoroti fakta-fakta kehidupan sosial dan budaya, dan bukan sekadar deskripsi fisik semata. Marcel Mauss³, perwakilan terkenal dari sekolah sosiologi dan etnologi Prancis, memandang perlunya mengajarkan konsep-konsep etnografi dan metode penelitian etnografis, dan pada tahun 1947, konsep-konsep tersebut dikonkretkan dalam karya klasik berjudul "Manual of Ethnography." Dalam perspektif etnografis, buku teks etnografi tidak hanya menyajikan teori eksplisit, melainkan juga mengandung teori implisit yang terkait dengan bahasa dan pengetahuan, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap struktur sosial, nilai-nilai, norma, dan makna-makna yang terkandung dalam interaksi kelompok yang diteliti.

Dalam artikelnya mengenai penelitian etnografi komunikasi, Kiki Zakiah⁴ mengawali dengan merinci beberapa pendekatan untuk mendefinisikan budaya

³ Marcel Mauss, "Manual De Etnografia. Marcel Mauss Dan Antropologi Baru," *Jurnal Teori Etnografi : The University Of Chicago Press Journals* Volume 3, (1926).

⁴ Kiki Zakiah, "Research On Communication Ethnography: Types and Methods," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9. 9, no. 1 (2008): 2008.

berdasarkan Hofstede, yaitu sebagai simbol, yang diungkapkan oleh para pahlawan, sebagai ritual, dan sebagai seperangkat nilai. Fokus utama dari penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi, yang diterapkan untuk menganalisis pola-pola komunikasi dalam kelompok sosial.

Empat asumsi dasar dari etnografi komunikasi. Pertama, anggota suatu budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama dengan penggunaan kode-kode yang memiliki tingkat pemahaman yang sama. Kedua, komunikator dalam suatu komunitas petani mualaf dayak meratus budaya harus mengkoordinasikan tindakan mereka, sehingga aturan atau sistem komunikasi akan muncul di dalam komunitas petani mualaf dayak meratus tersebut. Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam suatu komunitas petani mualaf dayak meratus, menghasilkan perbedaan antara komunitas petani mualaf dayak meratus satu dengan yang lainnya. Keempat, setiap komunitas petani mualaf dayak meratus memiliki kekhususan dalam cara memahami kode-kode makna dan tindakan⁵.

Pentingnya unit analisis etnografi komunikasi, yang memfokuskan pada perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur. Mengacu pada konsep nested hierarchy (hierarki lingkaran) oleh Hymes⁶ yang mencakup situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur sebagai unit-unit interaksi.

Dalam keterbatasan bukti material, data etnografi menjadi penting karena mengandung konsep yang masih relevan dalam alam pikiran masyarakat hingga saat ini. Konsep religi dan peralatan tradisional dianggap sebagai jembatan analisis yang

⁵ Ibid.

⁶ Dell Hymes, "The Ethnography of Speaking (1962) - Original Chapter" (2019), https://www.academia.edu/12277206/Dell_Hymes_The_Ethnography_of_Speaking_1962_Original_chapter.

menghubungkan serpihan-serpihan sejarah, membentuk rekonstruksi sejarah cara hidup, tingkah laku, dan proses perubahan budaya⁷.

*Quantitative And Qualitative Methods: Is There An Alternative*⁸ membahas secara ilmiah tentang perbedaan dan persamaan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, dengan menyoroti fakta bahwa sering kali perbedaan ini diperbesar atau dlebih-lebihkan oleh para pendukung masing-masing pendekatan. Menekankan perlunya pluralisme metodologis, yang mengakui dan menerima keberagaman pendekatan penelitian sebagai suatu keharusan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Artikel mencermati bahwa argumentasi menentang metode kuantitatif dapat disangkal, dan bahwa keberagaman pendekatan penelitian lebih bermanfaat daripada mempersempit pilihan hanya pada satu metode tertentu. Pemahaman akan perbedaan antara pendekatan klinis dan formulaik dalam penelitian disoroti, dengan menekankan bahwa keduanya dapat digunakan bersamaan dalam suatu garis penyelidikan.

Analisis terhadap kehidupan masyarakat petani mualaf Dayak Meratus melalui analogi konsep dan peralatan religi merupakan pendekatan ilmiah yang melibatkan disiplin arkeologi dan data etnografi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat petani mualaf Dayak Meratus, konsep religi memainkan peran sentral. Kajian religi mencakup fungsi religi, jenis kepercayaan terhadap dewa dan roh, aktivitas religi (ritus), tempat ritual, keyakinan, dan pelaku upacara. Kepercayaan pada kekuatan di luar diri dan roh leluhur yang memengaruhi

⁷ Kamarusdiana, "Community And Cultural Framework In Ethnographic Studies," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 6, no. 2 (2019).

⁸ Lee Sechrest dan Souraya Sidani, "Quantitative And Qualitative Methods: Is There An Alternative," *Elsevier* 1, no. 18 (1999).

kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari kepercayaan universal yang ditemukan di banyak budaya sebelum manusia mengenal tulisan.

Teori animisme, yang menyatakan bahwa asal-usul religi berawal dari kepercayaan pada wujud-wujud spiritual seperti jiwa manusia dan roh, menjadi landasan dalam pemahaman evolusi religi. Konsep ini mencerminkan kepercayaan masyarakat petani muaf Dayak Meratus terhadap kekuatan spiritual dan hubungan mereka dengan alam sekitar⁹.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di dusun Papagaran Desa Patikalain Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Waktu penelitian 12 bulan, dengan serangkaian tahapan yang melibatkan penyusunan proposal, pengamatan lapangan, dan pelaporan hasil penelitian.

Dusun Papagaran dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi keberagaman geografis dan kehidupan masyarakat yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Dengan melibatkan Dusun Papagaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman lebih mendalam tentang dinamika sosial, kehidupan sehari-hari, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Waktu penelitian yang mencakup 12 bulan diharapkan memberikan kesempatan yang cukup untuk melakukan pengumpulan data yang komprehensif. Tahapan awal penelitian fokus pada penyusunan proposal, di mana perumusan pertanyaan penelitian, desain metodologi, dan pemilihan alat pengumpulan data menjadi prioritas. Pengamatan

⁹ Hartatik, *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*, ed. oleh Bambang Sulistyanto (Yogyakarta 55599: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2017 Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599, 2017).

lapangan akan menjadi fase krusial di mana peneliti terlibat langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang kehidupan sehari-hari, kebiasaan lokal, serta isu-isu yang dianggap penting oleh penduduk setempat.

Selama periode penelitian, peneliti menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat setempat dan pemangku kepentingan terkait. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam memahami secara holistik konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan masyarakat di dusun Papagaran.

C. Teknik Penghimpunan Data

Penelitian ini melibatkan beberapa kelompok partisipan sebagai sumber data riset yang memiliki peran penting dalam konteks petani mualaf di masyarakat Dayak. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing kelompok partisipan:

1. Wakil Masyarakat Dayak yang Telah Mualaf

- a. Anggota masyarakat Dayak yang telah memeluk agama Islam, terutama yang berasal dari generasi pertama, menjadi subjek utama penelitian. Mereka dianggap sebagai saksi sejarah perubahan keyakinan dan peran mereka sangat signifikan dalam konteks masyarakat Dayak yang masih dominan dengan kepercayaan adat.
- b. Tujuan keterlibatan partisipan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perjalanan dan pengalaman mereka sebagai mualaf, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat Dayak.

2. Tokoh Kunci Masyarakat Dayak.

- a. Deskripsi, Melibatkan tokoh-tokoh penting seperti kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, Ketua RT/RW, penyuluh agama, dan pihak dari Kantor Urusan Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST).
- b. Tujuan Keterlibatan, Memperoleh perspektif dan pemahaman dari berbagai pihak yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Dayak, baik dari segi adat, agama, maupun pemerintahan.

3. Perwakilan Non-Government Organization (NGO) atau LSM yang Berkaitan dengan Agama Islam

- a. Deskripsi, Melibatkan perwakilan dari organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada aktivitas keagamaan Islam.
- b. Tujuan Keterlibatan, Memahami peran dan kontribusi organisasi Islam dalam mendukung atau memfasilitasi proses mualaf di masyarakat Dayak, serta mendapatkan perspektif mereka terhadap dinamika tersebut.

Pemilihan partisipan didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh perspektif komprehensif terkait fenomena mualaf di kalangan masyarakat petani Dayak Meratus. Melibatkan berbagai pihak yang berpengaruh dalam konteks ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan keyakinan dan dampaknya pada struktur sosial masyarakat.

D. Teknik Penentuan Partisipan Penelitian

Menentukan partisipan penelitian Mualaf Dayak Meratus di dusun Papagaran dilakukan secara *purposive sampling*¹⁰, sebuah metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu untuk memastikan bahwa partisipan yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

terpilih memenuhi kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait dengan pemilihan partisipan.

1. Pemilihan Partisipan Berdasarkan Ketokohan di Masyarakat

- a. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan ketokohan mereka di masyarakat petani mualaf Dayak Meratus di dusun Papagaran. Mungkin termasuk tokoh adat, tokoh agama, atau individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam lingkungan setempat.
- b. Tujuan keterlibatan partisipan untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat, nilai-nilai, dan dinamika sosial di masyarakat petani mualaf Dayak Meratus. Mereka dapat memberikan wawasan yang kaya mengenai perubahan keyakinan keagamaan di kalangan masyarakat tersebut.

c. Pemilihan Partisipan Berdasarkan Keahlian dan Fungsi Pembinaan

Teknik purposive sampling ini dirancang untuk memastikan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian memiliki kualifikasi dan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian mengenai Mualaf Dayak Meratus di dusun Papagaran. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih mewakili realitas dan pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena tersebut.

- b. Partisipan yang dipilih adalah mereka yang memiliki keahlian atau fungsi pembinaan di masyarakat Mualaf Dayak Meratus Meratus. Ini dapat mencakup tokoh-tokoh agama, pendeta, atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam proses pembinaan keagamaan.

- c. Tujuan keterlibatan partisipan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses konversi ke Islam, pandangan mereka terhadap agama, dan peran mereka dalam membina komunitas petani mualaf dayak meratus Mualaf Dayak Meratus.

2. Pemilihan Partisipan yang Mudah Diajak Bicara dan Bersedia Bekerja Sama

- a. Partisipan yang dipilih adalah mereka yang mudah diajak bicara, memahami informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dan bersedia bekerja sama dalam penelitian.
- b. Tujuan keterlibatan partisipan untuk Memastikan kelancaran komunikasi dan kerjasama antara peneliti dan partisipan, sehingga informasi yang diperlukan dapat diperoleh dengan lebih efektif dan akurat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data empiris yang sesuai dengan apa yang ingin diungkap sesuai fakta berdasarkan metode penelitian dan pendekatan penelitian yang telah dirancang sebagai berikut.

1. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.^{11 dan 12}

2. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok terfokus atau *Focus Group Discussion* (FGD)¹³ merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memahami persepsi, pengalaman, dan kebutuhan komunitas petani mualaf dayak meratus secara mendalam melalui diskusi kelompok. Dalam konteks ini, FGD berfungsi sebagai sarana untuk mendengarkan aspirasi, tantangan, dan harapan para mualaf Dayak Meratus terkait pengelolaan aset pertanian mereka. Partisipan FGD terdiri dari petani lokal, tokoh agama, perwakilan lembaga terkait, serta anggota masyarakat lainnya yang relevan dengan kegiatan pertanian dan pemberdayaan ekonomi.

2. Teknik Partisipasi dalam Kegiatan Pertanian

Partisipasi aktif¹⁴ dalam kegiatan pertanian melibatkan peneliti dalam praktik sehari-hari komunitas petani mualaf dayak meratus mualaf Dayak Meratus terkait pengelolaan lahan, budidaya tanaman, dan pengolahan hasil pertanian. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk mengamati proses kerja, memahami kendala teknis yang dihadapi petani, serta mengevaluasi potensi optimalisasi aset pertanian dengan perspektif ekonomi syariah.

¹¹ Dwi Fajar Sejati, "Observasi Partisipatif," *Monev Studio.Org*, last modified 2021, accessed October 14, 2021, <https://monevstudio.org/observasi-partisipatif#>.

¹² Muyassaroh, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif Dalam Penulisan Karya Ilmiah."

¹³ Muyassaroh, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif Dalam Penulisan Karya Ilmiah," *Taujiah Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017), qualitative methods, education, social.

¹⁴ *Ibid.*

3. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik pengumpulan data Observasi partisipatif dengan mempertimbangkan kondisi etnografi dan sensitivitas etnik. Dalam konteks ini, alat pengumpul data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*¹⁵) dan observasi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip etnografi yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan meresapi konteks budaya dan lingkungan di mana penelitian dilakukan.

Wawancara dilakukan dengan suasana santai dan informal untuk menciptakan keterbukaan antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini bertujuan agar orang yang diwawancarai tidak merasa sedang diwawancarai, menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih autentik.

Teknik wawancara yang digunakan mencakup wawancara terstruktur, semi terstruktur dan wawancara bebas¹⁶ serta wawancara dapat dilakukan secara individu dan berkelompok¹⁷

Dengan menggabungkan kedua teknik ini, penelitian dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan kontekstual, mencakup berbagai perspektif dari partisipan yang terlibat dalam penelitian. Pendekatan ini juga mengakui pentingnya pengumpulan data yang memperhatikan aspek etnografis dan sensitivitas etnik untuk memastikan integritas dan relevansi hasil penelitian.

4. Dokumentasi dan Catatan

¹⁵ Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* 4, no. 2 (2002): 123–136.

¹⁶ Mustaqim, "Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif," *Jurnal Intelegensia* 04, no. 1 (2016): 1–9, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1351/1354>.

¹⁷ Muyasaroh, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif Dalam Penulisan Karya Ilmiah."

Sejumlah data dapat berbentuk dokumentasi surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi (surat perkawinan, SIM), surat pernyataan bank, buku atau catatan harian (diary), memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain¹⁸.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen, rekaman audio, foto-foto, video, laporan penelitian sebelumnya, survei, observasi langsung, transkrip diskusi, notulensi FGD dan data sekunder. Setelah itu mereduksi data, memaparkan data dan simpulan melalui pelukisan dan verifikasi¹⁹, dengan Alat (*tool*) analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Identifikasi Dasar, meliputi :

- a. Karakteristik Partisipan, dilakukan analisis Diskriptif frekuensi untuk melihat karakteristik dasar partisipan meliputi kondisi demografi dan geografi
- b. Perkembangan Islam di Dusun Papagaran dilakukan analisis jejak sejarah (*heuristik*)²⁰ melalui transek sejarah dan menceritakan kembali wawancara dari partisipan kunci.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Muhammad Irfan Syuhudi, "Pola Pembinaan Mualaf Di Kota Manado," *Al-Qalam* 19, no. 1 (2016): 141.

²⁰ Agus Miswanto, "Peran Pesantren Dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020," *Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 31–48, http://www.academia.edu/download/63504186/document_1720200602-97795-1sjb8l9.pdf.

- c. Analisis Deskriptif frekuensi untuk melihat akumulasi modal fisik ekonomi sebagai aset Mualaf Dayak Meratus Meratus
- d. Analisis Deskriptif untuk melihat akumulasi modal manusia (*human capital*) sebagai aset Mualaf Dayak Meratus Meratus meliputi komponen *individual capability, Individual motivation, leadership, the organizational climate, dan workgroup effectiveness*²¹
- e. Analisis Deskriptif untuk melihat akumulasi modal sosial²² sebagai aset Mualaf Dayak Meratus Meratus meliputi resiprositas, kepercayaan, Jaringan dan norma adat dan kedudukannya dalam Islam.

2. Analisis Model Pemberdayaan yang Sesuai dengan Mualaf Dayak Meratus

Untuk menemukan model pemberdayaan yang sesuai komunitas Mualaf Dayak Meratus mengadopsi Derta Rahmanto et al²³ dengan *need asesment* yang disesuaikan dengan kondisi penelitian ini melalui langkah-langkah strategis yang terukur sebagai berikut.

- a. Melakukan studi literatur yang komprehensif tentang pemberdayaan
- b. Meneliti teori yang bersesuaian dengan topik penelitian ini baik pada ranah teori utama, teori menengah dan teori mikro atau aplikatif

²¹ Martina Dwi, Puji Astri, and Antonius Susanto, "Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Indonesia)," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10, no. 1 (2008): 11–21, <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/16999/16978>.

²² Cahyono and Adhiatma, "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani mualaf dayak meratus Tembakau Di Kabupaten Wonosobo."

²³ Derta Rahmanto and Endang Purwaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pulau Untungjawa Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Hukum Dan Kemandirian Nelayan," *ADIL: Jurnal Hukum* 7, no. 110–125 (2016), accessed October 25, 2024, <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-ADIL/article/view/335>.

- c. Observasi dan Wawancara langsung dengan mengumpulkan data dari mualaf Dayak Meratus untuk memahami kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman mereka.
- d. Mempelajari model-model yang telah berhasil di tempat lain.

Pada bagian ini dilakukan beberapa tahap pengkodingan secara kualitatif yang dilakukan dari open coding, axial coding dan tematik coding dengan mengadopsi cara Braun and Clarke's²⁴ dengan tahapan 1) open coding, 2) axial coding dan 3) Tematik coding yang merupakan bagian utuh hasil coding tahapan 1 dan 2 disajikan pada bagian lampiran, pada bagian hasil penelitian disajikan tampilan tematik pembentuk rancangan model pemberdayaan untuk meningkatkan aset pertanian komunitas mualaf dayak Meratus

3. Analisis Penyusunan Strategi Pengembangan Aset dan Pemampuan Mualaf Dayak Meratus

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis partisipatif untuk menyusun strategi pengembangan aset dan pemberdayaan Mualaf Dayak Meratus di sektor pertanian. Melibatkan petani mualaf Dayak secara langsung dalam perumusan strategi, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam atas kebutuhan, aspirasi, dan potensi komunitas. Dialog aktif ini memastikan strategi yang dihasilkan sesuai dengan perspektif dan kepentingan kelompok sasaran.

- a. Deskripsi Peta Potensi Modal Fisik, Manusia, Sosial Ekonomi dan Budaya untuk Pertanian, meliputi :
 - 1. Pengumpulan Data Potensi Pertanian

²⁴ David Byrne, "Braun and Clarke's approach has arguably become one of the most thoroughly delineated methods of conducting thematic analysis (TA) in paper title A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis," *Quality and Quantity* 56, no. 3 (2022): 1391–1412, <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>.

Penelitian ini mengidentifikasi modal fisik, modal manusia, dan modal sosial ekonomi komunitas mualaf Dayak Meratus, mencakup lahan, teknologi pertanian, keterampilan petani, serta jaringan sosial dan dukungan koperasi.

2. Verifikasi Data

Data yang terkumpul kemudian diverifikasi oleh peneliti untuk memastikan keakuratan dan kevalidan informasi. Proses verifikasi melibatkan konfirmasi lapangan dan validasi dari sumber-sumber terpercaya.

3. Mendeskripsikan tentang kondisi modal fisik, Manusia, Sosial Ekonomi dan Budaya di wilayah Mualaf Dayak Meratus.

Gambaran ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi area potensial dan kebutuhan pengembangan.

b. Analisis SWOT dan Perangkingan Alternatif Strategi Pengembangan

Peneliti melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam konteks pertanian Mualaf Dayak Meratus. Ini melibatkan evaluasi faktor internal (seperti keahlian petani, teknologi yang digunakan, dan sumber daya lokal) dan faktor eksternal (perubahan kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan faktor lingkungan).

1. Skoring dan Perangkingan Alternatif Strategi

Setelah identifikasi SWOT, penelitian memberikan skor pada setiap alternatif strategi pengembangan yang diusulkan. Skoring melibatkan penilaian terhadap sejauh mana setiap strategi dapat mengatasi atau memanfaatkan

kekuatan, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang, dan mengatasi ancaman.

2. Perangkingan Prioritas Strategi

Berdasarkan skor yang diberikan, strategi pengembangan diberi peringkat prioritas. Hal ini memungkinkan penentuan strategi yang paling efektif dan relevan untuk diimplementasikan. Prioritas diberikan pada strategi yang memiliki dampak positif terbesar pada pengembangan pertanian Mualaf Dayak Meratus.

Dengan menggunakan kombinasi pendekatan ini, analisis menyeluruh dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan yang berbasis pada potensi lokal dan kebutuhan komunitas petani mualaf dayak meratus Mualaf Dayak Meratus di sektor pertanian. Hasilnya dapat memberikan landasan bagi kebijakan pengembangan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi komunitas petani mualaf dayak meratus setempat.

4. Analisis Manajemen Syariah Aset Mualaf Dayak Meratus dan Komparasi dengan Adat Istiadat Setempat, meliputi :

Penerapan manajemen aset pertanian sesuai kaidah Islam yang juga mengakomodir adat istiadat setempat merupakan suatu pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat. Dalam konteks ini, model interaktif yang diadopsi dari model Miles dan Huberman²⁵ digunakan untuk melakukan analisis data dengan melibatkan kegiatan inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, dan optimalisasi aset.

²⁵ Rauno Pirinen, "Studi Proyek Penelitian Dan Pengembangan Yang Didanai Secara Eksternal Di Pendidikan Tinggi: Sumber Pengetahuan Dan Transferya (Miles, M. B., & Huberman, A. M)," *Creative Education* Vol.6 No.3 (n.d.).

1. Inventarisasi Aset Petani Mualaf Dayak Meratus dalam Kerangka Ekonomi Syariah

Proses identifikasi dan dokumentasi aset kelompok tani mualaf Dayak Meratus memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemetaan ekosistem pertanian dan modal sosial komunitas. Tahap ini mencakup survei lahan pertanian, inventarisasi alat pertanian baik tradisional maupun modern dan teknologi yang digunakan. Identifikasi modal sosial melibatkan analisis jaringan dan hubungan antaranggota kelompok tani serta keterlibatan dalam komunitas yang lebih luas, mengingat modal sosial berperan penting dalam transfer pengetahuan dan akses sumber daya.

Pendekatan ini bukan hanya sekadar pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis mendalam untuk memahami interaksi antar aset serta dampaknya terhadap kesejahteraan kelompok tani. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyusun strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan berbasis pada potensi lokal, mendukung pembangunan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan sesuai prinsip ekonomi syariah.

2. Audit Kepatuhan Hukum dan Analisis Regulasi terhadap Aset Petani Mualaf Dayak Meratus dalam Perspektif Syariah

Pemeriksaan legalitas dan kepemilikan aset dalam konteks hukum Islam dan adat istiadat setempat merupakan langkah kritis dalam memastikan keberlanjutan dan keabsahan hak milik kelompok tani terhadap aset-aset yang dimiliki. Dalam pandangan hukum Islam, aspek kepemilikan harus mematuhi prinsip-prinsip syariah yang melibatkan aspek keadilan, keabsahan, dan transparansi. Proses pemeriksaan ini

dapat mencakup penelusuran dokumen kepemilikan lahan, alat pertanian, dan ternak yang harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam²⁶.

Adat istiadat setempat juga memegang peran penting dalam menentukan kepemilikan aset. Penelitian harus merinci dan menghormati sistem adat yang mengatur kepemilikan tanah, alat pertanian, dan ternak di komunitas petani mualaf dayak meratus tersebut. Ini mencakup pengenalan hak waris, adat pembagian hasil, dan norma-norma yang mengatur pertukaran aset di antara anggota kelompok tani. Pemeriksaan harus dilakukan dengan memahami dan menghargai kerangka adat yang berlaku.

Selanjutnya, proses pemeriksaan ini juga mencakup verifikasi legalitas terkait sertifikasi tanah atau hak-hak lainnya. Aspek hukum modern yang mempengaruhi kepemilikan aset harus dipelajari dan diperiksa untuk memastikan bahwa kelompok tani mematuhi semua peraturan yang berlaku. Ini melibatkan pengecekan dokumen-dokumen resmi seperti sertifikat tanah, surat perjanjian, dan catatan kepemilikan lainnya yang dapat memberikan bukti legalitas.

Selain itu, transparansi dan partisipasi anggota kelompok tani dalam proses pemeriksaan sangat penting untuk menjaga keadilan dan keabsahan dalam kepemilikan aset. Keterlibatan mereka dapat mencakup wawancara, pertemuan komunitas petani mualaf dayak meratus, dan proses konsultasi untuk memastikan bahwa perspektif dan hak anggota kelompok tani diperhitungkan.

Pentingnya pemeriksaan legalitas dan kepemilikan aset ini tidak hanya terkait dengan keberlanjutan kelompok tani, tetapi juga dengan menjaga keadilan dan keseimbangan dalam konteks hukum Islam dan adat istiadat setempat. Dengan

²⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Hukum Islam: Suatu Tinjauan Filosofis* (Sentra Publikasi Indonesia, n.d.).

memperhatikan prinsip-prinsip ini, penelitian dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan strategi pengelolaan aset yang sesuai dan berkelanjutan untuk kelompok tani.

3. Penilaian Aset Petani Mualaf Dayak Meratus Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah

Pemeriksaan legalitas dan kepemilikan aset dalam konteks kelompok tani mencakup serangkaian langkah yang sangat penting untuk memastikan keberlanjutan, keadilan, dan keabsahan hak milik atas berbagai jenis aset. Dalam ranah hukum Islam, pemeriksaan ini memerlukan keterlibatan ahli hukum Islam untuk memastikan bahwa kepemilikan aset sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Aspek keadilan distributif dan perlindungan hak-hak individu dalam Islam harus diperhatikan dalam proses pemeriksaan ini. Ini melibatkan peninjauan dokumen-dokumen kepemilikan, termasuk sertifikat tanah atau dokumen hak milik yang perlu disusun dengan memperhatikan ketentuan hukum Islam²⁷

Dalam konteks adat istiadat setempat, pemeriksaan ini juga mengharuskan penelitian mendalam terhadap norma-norma dan tradisi lokal yang mengatur kepemilikan aset. Sistem adat yang melibatkan hak waris, pembagian hasil, dan mekanisme pertukaran aset di dalam kelompok tani harus diidentifikasi dengan cermat. Pemahaman mendalam terhadap adat istiadat ini memungkinkan pemeriksaan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat setempat.

Selanjutnya, aspek legalitas modern seperti sertifikasi tanah, perjanjian resmi, dan dokumentasi hukum lainnya juga perlu diperiksa. Dalam banyak kasus, terdapat

²⁷ Sudibyanung, Asih Retno Dewi, And Rosye Villanova Christine, *Dasar-Dasar Penilaian Aset Dan Properti-Konsepsi Nilai* (Stpn Press, 2020).

kebutuhan untuk menyesuaikan kepemilikan aset dengan peraturan pemerintah yang berlaku, sehingga aset-aset tersebut diakui secara resmi dan dapat diakses oleh kelompok tani secara sah. Pemenuhan persyaratan hukum modern ini menjadi landasan untuk mendukung keberlanjutan dan perlindungan hak-hak aset kelompok tani.

Partisipasi dan transparansi selama proses pemeriksaan sangat penting. Keterlibatan aktif anggota kelompok tani dalam menyediakan informasi, memahami proses pemeriksaan, dan memberikan masukan pada tahap-tahap tertentu adalah elemen kunci dalam menjaga keadilan dan keberlanjutan. Pemeriksaan yang melibatkan partisipasi anggota kelompok tani dapat dilakukan melalui pertemuan komunitas petani mualaf dayak meratus, sesi konsultasi, dan bentuk-bentuk partisipasi lainnya.

Dengan mendalaminya aspek-aspek hukum Islam, adat istiadat setempat, serta peraturan hukum modern, pemeriksaan legalitas dan kepemilikan aset dapat memberikan kontribusi nyata pada pembentukan strategi pengelolaan aset yang tidak hanya sesuai dengan norma-norma hukum, tetapi juga menghormati hak dan kepentingan masyarakat kelompok tani. Dengan memperhatikan kompleksitas ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan pertanian di tingkat lokal.

5. Analisis Optimalisasi Aset Petani Mualaf Dayak Meratus Berbasis Ekonomi Syariah

Merancang strategi untuk meningkatkan nilai aset pertanian. Hal ini dapat mencakup pengembangan teknologi pertanian yang berkelanjutan, diversifikasi usaha, dan peningkatan fisik kelompok tani²⁸.

Penerapan model konsep pembiayaan berbasis kelompok tani dan formasi modal sosial memperkuat dimensi keislaman dan kearifan lokal dalam manajemen aset. Dalam hal ini, konsep mukhabarah dan muzara'ah digunakan sebagai sumber penerimaan, biaya, pendapatan, dan keuntungan. Mukhabarah mengacu pada bentuk bagi hasil dengan kelompok tani dan investor, sedangkan muzara'ah merupakan bentuk kerjasama bagi hasil antara kelompok tani dan pemilik lahan.

Keberlanjutan nilai (value) aset pertanian menjadi fokus utama, dan peningkatan hasil secara kolektif diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan kelompok tani. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan aset pertanian dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas petani mualaf dayak meratus pertanian setempat. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

G. Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi Data)

Pengecekan keabsahan data merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki keabsahan dan keandalan yang cukup. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti uji kredibilitas, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan,

²⁸ Abdi Hidayat, *Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal*, 2017.

triangulasi penyidik, dan uraian rinci. Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data sangat penting karena untuk menjamin validnya data hasil penelitian sehingga dapat diterima secara ilmiah. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif ²⁹

Pengecekan keabsahan data juga merupakan bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap integritas penelitian yang dilakukan. Dengan melakukan langkah-langkah pengecekan yang sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk mendukung validitas temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Dengan alat uji yang digunakan, yaitu Uji *1) credibility, 2) transferability, 3) dependability, dan 4) confirmability.* ³⁰

1. Uji Credibility

Uji Credibility (Kredibilitas) digunakan untuk mengevaluasi kepercayaan terhadap hasil penelitian. Peneliti melakukan langkah-langkah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diamati. Hal ini dapat dilakukan melalui teknik seperti triangulasi, verifikasi oleh peserta penelitian, atau keterlibatan ahli dalam mengevaluasi temuan. Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan pada bab laporan hasil penelitian, peneliti lakukan dengan berbagai upaya seperti:

²⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Remaja Rosdakarya, 2007).

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.*, 10th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), <https://www.pdfdrive.com/prof-dr-sugiyono-metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-intro-e56379944.html>.

- a. Perpanjangan pengamatan, ini dimaksudkan dengan panjangnya waktu pengamatan yang telah dilakukan. Peneliti berulang kali kembali ke lapangan (lokasi penelitian) melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan informan (yang berhasil ditemui) yang menjadi sumber data. Termasuk narasumber atau sumber data baru. Dengan cara ini komunikasi antara peneliti dengan sumber semakin terjalin, lebih akrab, sangat terbuka, karena sudah saling timbul rasa kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh pun semakin banyak dan lengkap. Ini memastikan kebenaran atau tidaknya, dan ada tidaknya perubahan ataukah masih tetap. Jika pengecekan ini, hasil datanya bisa dipertanggungjawabkan (sudah benar), maka berarti kredibel, dan waktu pengamatan pun peneliti cukupkan (bisa diakhiri).
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian, upaya ini menjadi keharusan peneliti untuk secara tekun, cermat, dan berkelanjutan. Sehingga kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat dengan baik dan sistematis. Untuk mengecek hasil data yang telah diperoleh, apakah sudah benar-benar terkumpul, kemudian sudahkah dibuat (disajikan) secara benar atau masih belum, maka meningkatkan kecermatan dalam tahapan kegiatan ini, sudah tentu menjadi "wajib." dalam konteks ini, peneliti (secara tekun), membaca kembali berbagai sumber referensi, literature/buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait, sebagai pembandingan terhadap data (hasil penelitian) yang telah diperoleh.
- c. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian. Dalam konteks ini, triangulasi berarti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda dan dikumpulkan pada waktu yang berbeda pula. Triangulasi

dapat dilakukan dalam beberapa cara, seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah sebuah metode dalam penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk memvalidasi temuan penelitian. Dalam konteks triangulasi sumber, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai narasumber atau sumber data yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, sehingga dapat mengumpulkan data dari dokumen atau literatur yang relevan dengan topik yang sama.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah suatu metode dalam penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks triangulasi teknik, peneliti menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Jika dengan teknik pengujian tersebut, hasil datanya berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah metode dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda. Dalam konteks triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda

pada periode yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perubahan dan perkembangan suatu fenomena seiring waktu. Pengecekan data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data (seperti wawancara) dengan waktu yang berbeda. Teknik ini peneliti lakukan untuk mengetahui apakah dengan situasi waktu (kondisi/keadaan) yang berbeda akan mempengaruhi terhadap informasi yang sudah diberikan sebelumnya dalam waktu yang lain. Ataupun dengan situasi yang berbeda ini, justru datanya akan menampakkan kesamaan. Karena bisa jadi informasi yang diberikan narasumber (partisipan) dapat terpengaruh oleh perasaan atau suasana hati. Informasi atau data yang didapat akan lebih valid ketika "suasana hati" narasumber lagi gembira.

Dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat melihat bagaimana fenomena berubah dari waktu ke waktu, mengidentifikasi tren atau pola yang muncul, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan membandingkan data dari masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang, peneliti dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang perubahan dalam fenomena yang diteliti.

d) Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk menguji validitas atau kebenaran suatu teori atau hipotesis dengan mencari bukti atau contoh yang bertentangan atau melawan teori tersebut. Dalam analisis kasus negatif, peneliti mencari kasus-kasus yang tidak sesuai dengan teori yang sedang diuji atau yang menunjukkan hasil yang bertentangan dengan apa yang seharusnya terjadi menurut teori.

Dengan melakukan analisis kasus negatif, peneliti dapat menguji batasan dan generalisasi teori serta melihat jika ada pengecualian atau kejadian yang tidak konsisten dengan teori yang ada. Hal ini membantu menguatkan validitas dan generalisabilitas teori yang sedang diteliti dalam mengoptimalkan aset pertanian mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan.

Dalam analisis kasus negatif, peneliti akan mencari informasi atau data dimana mualaf Dayak Meratus yang tidak melakukan manajemen aset pertanian yang tidak sesuai dengan konsep Syariah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih terbawa unsur-unsur budaya lokal yang menjadi kebiasaan pola hidup masyarakat adat di pegunungan Meratus.

Dengan melakukan analisis kasus negatif, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan atau kelemahan dalam penerapan konsep pemberdayaan untuk mengoptimalkan aset pertanian mualaf Dayak Meratus.

e) Menggunakan Bahan Referensi

Referensi dalam teknik ini, adalah pendukung untuk verifikasi data yang telah ditemukan peneliti. Dalam laporan disertasi ini, data-data yang dikemukakan, peneliti dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga akan memberikan gambaran kongkrit data lapangan sehingga lebih dapat dipercaya oleh pembaca yang disajikan dalam pembahasan ataupun pada lampiran disertasi ini.

Menggunakan kajian bahan referensi dalam penelitian Optimalisasi Pemberdayaan pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan

berarti menggunakan sumber-sumber sitasi yang telah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, atau dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik tersebut. Bahan referensi digunakan untuk mendukung dan memperkuat argumen serta temuan penelitian yang telah dilakukan.

Selain itu, menggunakan bahan referensi juga membantu peneliti dalam membandingkan dan mengonfirmasi hasil penelitian mereka dengan penelitian sebelumnya. Dengan melihat apa yang telah diteliti dan ditemukan oleh orang lain, peneliti dapat menguji keabsahan temuan mereka sendiri serta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang diteliti.

Penggunaan bahan referensi juga membantu peneliti dalam mengembangkan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian mereka. Dengan merujuk pada konsep-konsep dan teori-teori yang ada, peneliti dapat memperluas pemahaman masyarakat mualalf Dayak Meratus tentang manajemen aset pertanian yang syariah sehingga dapat diterapkan mereka.

f) Mengadakan Membercheck

Diadakannya membercheck ini, dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesesuaian data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, agar informasi yang diperoleh dan yang ditulis dalam laporan hasil penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan³¹

Mengadakan membercheck berarti melibatkan subyek atau informan penelitian untuk memverifikasi dan mengonfirmasi temuan dan interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian dengan tujuan memperoleh

³¹ Ibid.

perspektif dan masukan langsung dari subyek penelitian mengenai interpretasi dan analisis data yang telah dilakukan.

Dalam konteks penelitian optimalisasi pemberdayaan aset pertanian yang ada di Dusun Papagaran dusun Papagaran, membercheck melibatkan para mualaf Dayak Meratus yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan temuan penelitian kepada masyarakat mualaf Dayak meratus di Dusun Papagaran dusun Papagaran, memperlihatkan hasil analisis, dan meminta konfirmasi atau penjelasan tambahan terkait pengalaman dan perspektif mereka.

Membercheck merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif, karena melibatkan partisipasi aktif subyek penelitian dalam proses penelitian. Dengan melibatkan subyek penelitian dalam membercheck, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan temuan yang diperoleh sesuai dengan pemahaman dan pengalaman subyek yang sebenarnya.

Dengan melakukan membercheck, peneliti dapat memastikan bahwa perspektif dan pengalaman subyek penelitian tercermin secara akurat dalam temuan penelitian. Ini juga memberikan kesempatan bagi subyek penelitian untuk merasa didengarkan dan terlibat dalam proses penelitian, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama antara peneliti dan subyek penelitian.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas atau keabsahan eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*.

Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

Transferability, dalam konteks penelitian, merujuk pada kemampuan untuk mentransfer atau menggeneralisasi temuan penelitian dari satu konteks ke konteks lainnya. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan dalam situasi yang berbeda atau pada populasi yang berbeda. Dalam penelitian Optimalisasi Pemberdayaan Pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan sejauh mana temuan penelitian ini dapat diterapkan pada Mualaf di suku adat Dayak Meratus yang lain secara khusus dan dapat digeneralisasi untuk mualaf suku adat lain di Indonesia.

Untuk mengevaluasi transferability, perlu mempertimbangkan kesamaan atau perbedaan antara konteks penelitian dan konteks yang ingin ditransfer, faktor-faktor seperti budaya, lingkungan sosial, hukum dan regulasi, serta karakteristik ekonomi dan adat istiadat dapat berbeda antara satu tempat dengan yang lainnya. Oleh karena itu, transferability harus dievaluasi secara hati-hati. Peneliti juga dapat menggunakan deskripsi yang rinci dan kontekstual dalam laporan penelitian untuk membantu pihak lain memahami kondisi penelitian secara lebih mendalam. Hal ini dapat meliputi informasi tentang karakteristik mualaf Dayak Meratus, adat budaya, hukum dan sosial masyarakatnya.

3. Dependability

Dependability, dalam konteks penelitian, merujuk pada keandalan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian, hal ini berkaitan dengan sejauh mana temuan

penelitian dapat diandalkan dan dianggap valid dan reliabel oleh orang lain yang ingin menggunakan atau mengevaluasi hasil penelitian tersebut

Dalam penelitian Optimalisasi Pemberdayaan Pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki keabsahan dan keandalan yang cukup. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti uji kredibilitas, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunen, triangulasi penyidik, dan uraian rinci. Seperti pada penelitian ini pengecekan keandalan dilakukan dimulai dari menentukan masalah, pengamatan lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan dan melakukan membercheck sebelum menyusun laporan akhir .

4. Confirmability

Confirmability, dalam konteks penelitian, mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau diverifikasi oleh pihak lain. Hal ini berkaitan dengan objektivitas dan keabsahan temuan penelitian serta kemampuan untuk mendapatkan hasil yang sama jika penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sama.

Dalam penelitian ini, confirmability berarti bahwa hasil penelitian ini dapat diverifikasi oleh orang lain yang tertarik dengan topik yang sama atau dalam forum seminar dan sidang disertasi sebagai verifikasi akhir oleh tim penguji dan pembimbing disertasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak tergantung pada sudut pandang atau interpretasi subjektif peneliti. Untuk mencapai confirmability,

peneliti perlu menjaga objektivitas dan netralitas dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini melibatkan dokumentasi yang teliti tentang proses penelitian, langkah-langkah yang diambil, dan keputusan yang dibuat.

Peneliti juga harus transparan dalam menjelaskan metodologi penelitian dan alasan dibalik setiap langkah yang diambil selain itu pula dapat melakukan mengadakan membercheck kepada partisipan mualaf Dayak Meratus untuk mengkonfirmasi temuan penelitian. Langkah-langkah ini juga dapat meningkatkan confirmability. Dengan meminta umpan balik dari partisipan terkait temuan dan interpretasi penelitian, peneliti dapat memperoleh perspektif tambahan dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman dan pandangan mereka.

H. Refleksi dan Evaluasi Metodologi

1. Refleksi Metodologis Keterbatasan dan Peluang dalam Pendekatan Etnografi untuk Pemberdayaan Ekonomi Syariah

Metodologi Etnografi yang digunakan dalam penelitian Optimalisasi Pemberdayaan pada Aset Pertanian Mualaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pendekatan ini secara efektif mengungkap kompleksitas hubungan sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi proses pemberdayaan. Melalui pengamatan langsung dan partisipasi mendalam dalam kehidupan sehari-hari komunitas petani mualaf dayak meratus Mualaf Dayak Meratus, metodologi ini mampu menggali potensi aset ekonomi pertanian berbasis syariah yang dapat dioptimalkan.

Meskipun etnografi memberikan wawasan yang kaya dan komprehensif, tantangan muncul dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar representatif dan dapat diterapkan secara luas dalam konteks pemberdayaan ekonomi syariah. Oleh karena itu, penting untuk secara kritis mengevaluasi temuan-temuan

tersebut dan mengkombinasikan pendekatan etnografi dengan metode lain yang lebih kuantitatif guna memberikan gambaran yang lebih holistik dan dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengembangan strategi pemberdayaan yang efektif bagi komunitas petani mualaf dayak meratus ini.

2. Dinamika Tantangan Penelitian Dampak Pandemi dan Bencana Alam pada Proses Pengumpulan Data

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penelitian ini Ketika Kalimantan Selatan memasuki pandemi global COVID-19 pada awal tahun 2020 dan bencana alam berupa banjir besar di Hulu Sungai Tengah pada awal tahun 2021 yang mengakibatkan tanah longsor di Pegunungan Meratus serta merusak akses jalan menuju Dusun Papagaran Hulu Sungai Tengah, secara substansial mempengaruhi pelaksanaan penelitian lapangan dan pengumpulan data. Pandemi membatasi kemampuan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dan intensif dengan masyarakat setempat yang sebenarnya merupakan elemen kunci dalam pendekatan etnografi. Selain itu, kerusakan infrastruktur akibat bencana alam memperburuk tantangan logistik, menghambat mobilitas, dan memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk mengakses wilayah penelitian.

Kondisi-kondisi ini tidak hanya memperlambat laju penelitian tetapi juga berpotensi menimbulkan bias dalam representasi data yang dikumpulkan. Sebagai contoh, akses yang terbatas dapat menyebabkan pengumpulan data menjadi kurang komprehensif, sementara ketidakmampuan untuk mengamati kegiatan komunitas petani mualaf dayak meratus dalam kondisi normal dapat mengaburkan pemahaman tentang dinamika sosial dan ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti dihadapkan pada tantangan untuk secara cermat mengevaluasi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dalam situasi yang tidak ideal ini. Peneliti juga perlu mengembangkan strategi adaptif, seperti penggunaan metode pengumpulan data alternatif atau triangulasi data,

untuk memastikan bahwa hasil penelitian tetap relevan dan dapat diterapkan dalam pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi berbasis syariah bagi komunitas petani mualaf dayak meratus petani mualaf dayak meratus.

3. Strategi Adaptif dalam Pengumpulan Data Penelitian di Masa Pandemi dan Bencana Alam

a. Penggunaan Teknologi Digital untuk Pengumpulan Data Jarak Jauh

Dalam kondisi pembatasan fisik akibat pandemi COVID-19, peneliti berusaha memanfaatkan platform digital seperti Zoom, Google Meet, dan WhatsApp untuk melakukan wawancara dan diskusi kelompok secara daring. Survei dan kuesioner online juga disiapkan untuk memudahkan responden mengaksesnya melalui perangkat seluler atau komputer. Langkah ini memungkinkan interaksi antara peneliti dan informan tetap terjaga meskipun terjadi keterbatasan fisik.

b. Pemanfaatan Data Sekunder

Penggunaan data sekunder dari lembaga pemerintah, LSM, serta laporan akademik yang relevan memberikan alternatif sumber informasi yang dapat diandalkan dalam situasi di mana pengumpulan data lapangan sulit dilakukan. Selain itu, analisis terhadap data statistik dan demografis yang tersedia secara daring melalui portal resmi membantu mengisi celah data primer.

c. Triangulasi Data

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan metode triangulasi. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara daring, observasi jarak jauh melalui media sosial atau komunikasi visual, serta penggunaan sumber tertulis yang dapat memberikan perspektif tambahan terhadap data yang telah diperoleh.

d. Kerjasama dengan Masyarakat Lokal

Dalam menghadapi keterbatasan akses ke wilayah penelitian, peneliti bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk melakukan observasi dan wawancara di lokasi yang sulit dijangkau. Kolaborasi ini memungkinkan pengumpulan data secara lebih cepat dan efisien, dengan komunikasi wawancara sederhana dan singkat kepada pihak lokal untuk memastikan standar penelitian tetap terpenuhi.

e. Fleksibilitas dalam Jadwal Penelitian

Peneliti menyesuaikan jadwal penelitian agar lebih fleksibel dengan mempertimbangkan kendala yang ada. Beberapa fase penelitian lapangan dapat ditunda atau dimodifikasi hingga kondisi memungkinkan, sementara fokus penelitian dialihkan pada tahap analisis data yang tidak memerlukan kehadiran fisik di lapangan, seperti penulisan literatur atau pengolahan data sekunder.

f. Pengembangan Protokol Kesehatan

Dalam situasi yang mengharuskan interaksi langsung di lapangan, peneliti dan tim menerapkan protokol kesehatan ketat untuk meminimalkan risiko penularan COVID-19. Penggunaan masker, menjaga jarak fisik, dan membatasi jumlah orang yang terlibat dalam interaksi langsung menjadi prioritas, dengan alat pelindung diri disediakan demi keamanan peneliti dan responden.

g. Adaptasi Metode Etnografi

Peneliti mengadaptasi metode etnografi dengan menggunakan observasi partisipatif jarak jauh. Melalui komunikasi digital dan pengamatan via media sosial,

peneliti tetap berusaha terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat petani mualaf Dayak Meratus meskipun tidak hadir secara fisik di lapangan. Langkah ini memastikan bahwa proses pengumpulan data tetap relevan dan menyeluruh dalam kondisi yang penuh tantangan.

Setelah pandemi COVID-19 berakhir dan sebagian besar dampak bencana alam telah teratasi, peneliti dapat kembali melakukan interaksi langsung di lokasi penelitian dengan lebih leluasa. Dengan akses yang sudah kembali normal, peneliti dapat melanjutkan observasi lapangan secara mendalam, melakukan wawancara tatap muka, dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Petani Mualaf Dayak Meratus. Kehadiran fisik ini akan memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan autentik, serta memberikan kesempatan untuk memperkuat validasi temuan sebelumnya yang diperoleh melalui metode daring dan pengamatan jarak jauh selama masa krisis. Dengan demikian, peneliti dapat mencapai tingkat analisis yang lebih mendalam dan komprehensif, serta memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan untuk mendukung pengembangan strategi pemberdayaan bagi masyarakat petani Mualaf Dayak Meratus. Strategi ini telah dirancang secara tepat guna, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, sehingga mampu mengoptimalkan potensi ekonomi pertanian komunitas petani mualaf Dayak Meratus tersebut dalam kerangka pemberdayaan.